

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG MIGRAN ETNIS MINANG MASAKAN PADANG DI KOTA DENPASAR

Yosia Enggoresta¹
Dr. I Gede Wardana, S.E, M.Si²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: enggorestayosia@gmail.com

ABSTRAK

Migrasi merupakan salah satu dari komponen demografi yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk. Suku Minangkabau di Sumatra Barat, salah satu yang dikenal luas dengan migrasinya. Suku Minangkabau dikenal sebagai perantau yang ulung bagi sebagian besar masyarakat. Ini dapat dilihat dari banyaknya orang Minang yang berhasil di daerah perantauannya. Etnis Minang yang bekerja sebagai Pedagang atau membuka usaha sendiri memiliki jumlah yang besar di Provinsi Bali. Masakan padang menjadi salah satu aset usaha berdagang yang terkenal dalam kategori kuliner bagi etnis Minang yang merantau. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil pendapatan usaha tersebut dan faktor inilah yang menjadi alasan banyak orang Minang dapat berhasil di tanah rantau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor etos kerja, pengalaman kerjaidan modal berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap pendapatan pedagang migran etnis Minang masakan Padang di Kota Denpasar. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier beganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial variabel etos kerja, pengalaman kerja dan modal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang migran etnis Minang masakan Padang di Kota Denpasar.

Kata kunci: etnis minang, migrasi, pedagang, masakan padang, pendapatan, etos kerja, pengalaman kerja, modal

ABSTRACT

Migration is one of the demographic components that affect the rate of population growth. The Minangkabau tribe in West Sumatra, one of which is widely known for migration. The Minangkabau ethnic known as the great monk for most people. This can be seen from the number of successful Minang people in their overseas areas. The ethnic Minang who work as Traders have large numbers in Bali Province. Padang cuisine becomes one of the famous trading assets in the culinary category for the wandering Minang ethnic. There are several factors that can affect the business income and this is the reason why many Minang people can succeed in the overseas lands. This study aims to determine whether the factors of work ethic, work experience and capital affect simultaneously and partially to the income of traders of ethnic Minang in Denpasar. The technique of analysis used is linear regression. The results showed that simultaneously and partially work ethic variables, work experience and capital have a positive and significant influence on the income of traders of ethnic Minang in Denpasar.

Keywords: ethnic minang, migration, trader, padang cuisine, income, work ethic, work experience, capital

PENDAHULUAN

Migrasi merupakan bagian dari mobiltas penduduk. Migrasi juga termasuk komponen demografi yang dapat mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk. Migrasi dapat diartikan sebagai perpindahan penduduk yang melintasi batas wilayah administrasi seperti desa, kecamatan, kabupaten, provinsi atau negara (Mantra, 2003). Perbedaan persebaran sumber daya alam dan sumber daya manusia di setiap daerah berbeda-beda, sehingga menyebabkan penduduk melakukan gerak perpindahan dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan harapan dapat memberikan perubahan dalam hidupnya agar lebih baik lagi (Wajdi, 2017). Secara umum penduduk melakukan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain, pada dasarnya ingin meningkatkan kemakmuran, dan kesejahteraan yang dilatar belakangi oleh keberadaan daerah asal yang dianggapnya tidak mendukung kehidupannya (Adioetomo, 2010).

Mantra (2003) mengemukakan bahwa motivasi utama individu melakukan migrasi yaitu karena adanya motif ekonomi. Ketimpangan ekonomi antar daerah merupakan salah satu faktor timbulnya motif tersebut. Hal lain yang diharapkan yaitu dapat mengubah nasib dan juga dapat mengirimkan remitan bagi keluarganya yang ada di daerah asal (Nyoman & Murjana, 2017).

Provinsi Bali merupakan salah satu Provinsi penyumbang devisa terbesar di Indonesia. Hal itu disebabkan karena industri pariwisata di Bali sangat berkembang sehingga Provinsi Bali menjadi salah satu tujuan utama mobiltas penduduk. Hal ini dapat memberikan peluang dalam bidang ekonomi bagi para pendatang ataupun para

pekerja migran untuk berusaha. Industri kepariwisataan yang cukup berkembang di Bali dapat dikatakan membuka peluang kerja tidak hanya untuk tenaga kerja lokal tetapi tenaga kerja pendatang atau dari luar Bali sendiri. Kota Denpasar adalah kota yang paling sering menjadi tujuan utama dari adanya mobilitas penduduk. Hal tersebut dikarenakan Denpasar adalah Ibu Kota Provinsi, selain itu juga sebagai pusat pemerintahan dan dapat dikatakan sebagai kota yang dinilai mampu memberikan peluang di bidang ekonomi untuk berbisnis maupun berusaha bagi para pekerja migran sehingga hal tersebut mengakibatkan tingginya minat para pekerja migran untuk melakukan mobilitas ke kota ini (Purwanto, 2016).

Tabel 1 Angka Kepadatan Penduduk per Kabupaten/Kota di Provinsi Bali tahun 2012-2015

Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (ribu jiwa /km ²)			
		2012	2013	2014	2015
Jembrana	841.800	316,2	318,4	320,5	322,6
Tabanan	839.330	509,7	513,0	516,2	519,3
Badung	418.520	1.373,9	1.407,3	1.440,1	1.472,8
Gianyar	368.000	1.307,6	1.320,7	1.332,9	1.345,4
Klungkung	315.000	548,9	552,1	554,9	557,8
Bangli	520.810	419,9	422,4	424,9	427,4
Karangasem	839.540	479,1	481,6	484,3	486,8
Buleleng	1.365.880	464,4	467,3	470,2	473,1
Denpasar	127.780	6.486,9	6.622,3	6.758,5	6.891,5
B A L I	5.636.660	710,9	719,6	728,3	736,7

Sumber : *Badan Pusat Statistik, 2016*

Ilustrasi Migrasi sering dikaitkan dengan bertambahnya kepadatan penduduk pada suatu wilayah. Pada tabel 1 menunjukkan angka kepadatan penduduk per Kabupaten/Kota di Provinsi Bali tahun 2012 - 2015. Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa Kota Denpasar memiliki kepadatan penduduk terbesar dari wilayah lain di Provinsi Bali. Angka kepadatan penduduk juga terus meningkat setiap tahun disebabkan luas wilayah Kota Denpasar yang kecil tetapi penduduk terus berdatangan masuk. Hal itu dikarenakan wilayah ini, memiliki fungsi dan peran yang strategis sebagai wilayah pemerintahan, berjalannya perekonomian dan perdagangan, aktivitas pendidikan serta pelayanan kesehatan dan pusat kegiatan pariwisata yang berperan besar terhadap perkembangan perekonomian Bali.

Suku Minangkabau di Sumatra Barat, salah satu yang dikenal luas dengan migrasinya. Dalam suku Minangkabau, dikenal sebuah pola migrasi yang sering disebut dengan “Merantau”. Pola migrasi suku Minang memiliki kekhasan tersendiri dalam terjadinya migrasi. Suku Minangkabau dikenal sebagai perantau yang ulung bagi sebagian besar masyarakat. Ini dapat dilihat dari banyaknya orang Minang yang berhasil di daerah perantauannya. Merintis dari usaha-usaha kecil agar dapat bertahan dari terjangan kaum asli di tempat yang ia tinggali (Jongguran, 2013). Bagi masyarakat suku bangsa dan penganut budaya Matrilineal Minangkabau, merantau akan berpengaruh kepada status sosial seseorang dalam keluarga, kaum kerabat dan masyarakatnya. Fenomena budaya ini merupakan salah satu faktor pendorong bagi seseorang untuk melakukan bermigrasi (Wahyuni, 2017).

Tabel 2 Angka Migran Risen ke Provinsi Bali Tahun 2010

ASAL	N (jiwa)	ASAL	N (jiwa)	ASAL	N (jiwa)
Aceh	115	Jabar	6.490	Sulut	483
Sumut	1.043	Jateng	7.029	Sulteng	530
Sumbar	403	DYI	1.289	Grntl	28
Riau	291	Jatim	57.024	Sulbar	118
Jambi	64	Banten	586	Maluku	269
Sumsel	538	NTB	6.433	Malkut	48
Bengkulu	69	NTT	6.535	Pabar	93
Lampung	659	Kalbar	327	Papua	309
Belitung	86	Kalteng	157	Luar Negeri	2.829
K Riau	355	Kalsel	243		
DKI	6.214	Kaltim	547		
				TOTAL MIGRAN	102.425

Sumber : *BPS Sensus Penduduk, 2010*

Angka Migran risen ke Provinsi Bali dapat dilihat di Tabel 2 yang menunjukkan angka Migran Risen ke Provinsi Bali menurut Sensus Penduduk tahun 2010. Berdasarkan tabel 2, Angka Migran Risen ke Provinsi Bali dari Sumatra Barat berjumlah 403 orang atau sebesar 0,39 persen dari total keseluruhan jumlah migran Risen ke Provinsi Bali. Hal ini akan terus akan menambah populasi etnis Minang yang sudah berada di Bali.

Kecintaan orang Minang terhadap kampung halamannya terbangun di atas dasar ikatan batin yang kokoh sebagaimana dibuktikan setidaknya dalam dua hal. Pertama, kepedulian yang tinggi kepada negeri asal dan adat-budayanya. Kedua, di mana tempat mereka berada, mereka membangun ikatan-ikatan kekeluargaan dalam

bentuk kesatuan se-nagari asal, se-kabupaten, atau yang lebih luas dalam ikatan kekeluargaan Minang atau Sumatera Barat (Naim, 2013) .

Salah satu ikatan kekeluargaan orang Minang yang ada di Bali adalah Ikatan Keluarga Minang Saiyo Bali (IKMS Bali). Masyarakat Minangkabau di Bali mendeklarasikan diri sebagai penduduk Bali keturunan Minangkabau. Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga IKMS disebutkan bahwa yang dimaksudkan oleh deklarasi itu adalah bahwa warga IKMS adalah orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan orang Minangkabau (Anggaran Dasar IKMS,2006 Bab IV, pasal 8, ayat 1a). Sehubungan dengan itu, maka warga IKMS terdiri atas warga yang lahir dari keluarga utuh berdarah Minangkabau dan warga yang lahir dari keluarga campuran. Ikatan Keluarga Minang Saiyo (IKMS) mempunyai komitmen untuk membangun Bali, karena sebagian besar anggotanya hidup dan mengembangkan usaha di Pulau Dewata. Saat ini jumlah anggotanya mencapai 6.000 kepala keluarga (KK) dan sebagian besar bekerja di sektor penjualan makan khas Sumatera Barat (Yusril, 2017).

Menurut data masyarakat Minangkabau di Bali menurut profesi dan domisili IKMS Bali. Ditunjukkan bahwa hampir sebagian penduduk migran etnis Minang yang berada di kabupaten Badung dan Denpasar bekerja sebagai wiraswasta atau pedagang yaitu sebesar 96,68 persen dan hanya 3,32 persen saja yang berprofesi sebagai pegawai BUMN, tentara, polisi dan sejenisnya (IKMS daerah Bali, 2017). Etnis Minang yang bekerja sebagai pedagang atau membuka usaha sendiri memiliki jumlah yang cukup

besar di Provinsi Bali. Besarnya jumlah pedagang migran etnis Minang tersebut, menandakan bahwa banyak masyarakat etnis Minang yang bekerja sebagai pedagang sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sebagai perantau.

Sebagaimana dicatat Naim (2013), hampir setiap keluarga di Minangkabau mempunyai beberapa anggota yang merantau. Dalam kenyataan, tidak semua perantau Minang “sukses” dalam ukuran materi dan status sosial, tapi merantau menjadi budaya dan suatu tantangan tersendiri.. Besarnya jumlah pedagang migran etnis Minang di Provinsi Bali, mengindikasikan adanya suatu fenomena “Merantau” masyarakat Minang di Bali. Masakan Padang menjadi salah satu aset usaha berdagang yang terkenal dalam kategori kuliner bagi etnis Minang yang merantau. Selain memperkenalkan makanan khas Sumatra Barat usaha ini juga merupakan pekerjaan yang menjanjikan bagi para perantau asal Minang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah rumah makan Padang yang didirikan hampir disetiap daerah di Indonesia termasuk di Bali.

Tabel 3 Angka Masyarakat Minang di Bali yang Membuka Usaha Masakan Padang di Kabupaten Badung dan Denpasar Tahun 2013 – 2016

No	Tahun	Badung	Denpasar
1	2013	43	69
2	2014	41	67
3	2015	43	68
4	2016	44	70
	Total	171	274

Sumber: *Data IKMS Daerah Bali, 2017*

Tabel 3 menunjukkan data masyarakat Minang di Bali yang membuka usaha masakan Padang di Kabupaten Badung dan Denpasar Tahun 2013 - 2016 yang terdaftar dalam Ikatan Keluarga Minang Saiyo daerah Bali. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa setiap tahun jumlah pedagang masakan Padang di kabupaten Badung dan Denpasar berfluktuatif. Hal ini menimbulkan pertanyaan untuk peneliti yaitu faktor apa saja yang menyebabkan banyaknya orang Minang dapat terus bertahan bahkan meningkat menjadi pedagang masakan Padang. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil pendapatan usaha tersebut dan faktor inilah yang menjadi alasan banyak orang Minang dapat bertahan bahkan sukses di tanah rantau menjadi seorang pedagang.

Nilai budaya Minangkabau yang kuat terkandung di dalam tradisi melalui pepatah – pepatah mereka yang dijadikan pedoman atau pegangan bagi masyarakat Minangkabau di dalam bekerja atau berusaha sehingga mempengaruhi etos kerja. Etos kerja yang dilakukan pedagang Minangkabau nampak dengan memiliki rasa optimis dan tidak mudah putus asa disertai sikap kerja keras, ulet, jujur, hemat dan menghargai waktu mereka dapat mempertahankan usahanya (Hikmah, 2003). Mereka sangat menghargai akan arti pentingnya perekonomian sehingga pergi merantau dan menjadi pedagang, Pengaruh etos kerja terhadap keberhasilan usaha akan berdampak terhadap kehidupan ekonomi, sosial - budaya pedagang Minangkabau (Purbasari, 2017).

Selain etos kerja, pengalaman kerja dan modal juga merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha pedagang Minang tersebut. Sebagian orang Minang

yang merantau akan mencari sebanyak – banyaknya pengalaman kerja yang akan menjadi bekal mereka untuk membuka usaha sendiri sedangkan modal merupakan faktor yang sangat dibutuhkan untuk membuka sebuah usaha (Arista, 2014). Berdasarkan pembahasan diatas maka peneliti akan meneliti (1) apakah faktor etos kerja, pengalaman kerja dan modal berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pedagang migran etnis khususnya pedagang masakan Padang di Kota Denpasar?, (2) apakah faktor etos kerja, pengalaman kerja dan modal berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pedagang migran etnis Minang khususnya pedagang masakan Padang di Kota Denpasar?

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Menurut Mantra (2003) dalam buku Dasar-Dasar Demografi, migrasi dikatakan sebagai perpindahan penduduk yang melewati wilayah politik atau negara, batas administratif maupun batas bagian dalam dari suatu Negara dengan tujuan menetap. Suku Minangkabau dikenal sebagai perantau yang ulung bagi sebagian besar masyarakat. Ini dapat dilihat dari banyaknya orang-orang yang berhasil di daerah perantauannya. Dalam suku Minangkabau, dikenal sebuah pola migrasi yang sering disebut dengan “Merantau”. Dalam suku Minangkabau terdapat budaya atau tradisi “Merantau” yang dilakukan oleh anak laki-laki tetapi tidak menutup kemungkinan ada anak perempuan yang juga melakukan tradisi merantau (Franzia, 2017). “Penyebaran Suku Minangkabau jauh dari daerah asalnya disebabkan karena adanya dorongan dan tradisi untuk merantau, keinginan untuk merantau itu umumnya didorong oleh

keinginan untuk mencari penghidupan tanpa mempergunakan tanah-tanah yang telah ada di daerah nenek moyangnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan tradisi bahwa seseorang anak laki-laki tidak memiliki hak menggunakan tanah warisan bagi kepentingan dirinya sendiri”(Andriansyah, 2016).

Berdasarkan adat kebiasaan Suku Minangkabau , seorang laki laki yang telah menginjak usia (20 sampai 30 tahun) pada umumnya telah diberikan dorongan untuk merantau oleh budaya atau adat Minang sendiri yang dianut oleh Suku tersebut. Ketika seseorang sudah kembali ke daerah asalnya mereka harus membawa sesuatu, harta atau pengetahuan sebagai simbol dari keberhasilan mereka. Migrasi Suku Minangkabau ke berbagai daerah ternyata bukan hanya untuk memperkaya dunia Minangkabau dengan benda-benda material dan investasi tetapi juga memperkuat adat matrilineal Minangkabau dengan gagasan-gagasan dan pengetahuan (Esmara, 2006).

Jika dikaitkan dengan dengan para pekerja migran yang melakukan migrasi dengan motif ekonomi, maka hal tersebut dapat dilihat melalui bagaimana cara mereka untuk bertahan hidup di daerah tujuan. Para migran dikatakan berhasil jika mereka memiliki pendapatan yang lebih tinggi daripada pendapatan di daerah asal. Menurut Theodore Schultz (dalam Fitzenz, 2009), peningkatan kesejahteraan tidak tergantung pada tanah, peralatan atau energi namun tergantung pada pengetahuan. Human capital merupakan kombinasi antara sifat (intelejensi, energi, sikap, reliabilitas dan komitmen), kemampuan belajar (bakat, imajinasi, kreativitas dan kecerdikan) dan motivasi untuk berbagi informasi dan pengetahuan. Secara umum Human capital dapat

diartikan, merupakan kemampuan seseorang untuk belajar melalui bakat, imajinasi, kreativitas yang dibawanya ke dalam pekerjaan yang mempengaruhi energi, pengetahuan atau sikap yang positif (Firdausa, 2013). Asumsinya adalah bahwa setiap individu akan memilih pekerjaan yang memaksimalkan nilai saat ini dari manfaat ekonomi dan psikis sepanjang hidupnya. Jika dihubungkan dengan migrasi asumsinya adalah individu akan meningkatkan pendapatan di daerah tujuan untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar dengan mengorbankan pendapatan yang ia terima di daerah asal (Damayanti, 2011). Konsep human capital menerapkan logika ekonomi dalam menelaah keputusan investasi individual dalam pengetahuan dan keterampilan kerja (pendidikan di sekolah, pelatihan), pilihan karir dan karakteristik lain yang berkaitan dengan kerja.

Para migran dapat dikatakan berhasil, jika mereka dapat bertahan hidup di daerah tujuan dengan memiliki pendapatan dan kehidupan sosial ekonomi yang lebih sejahtera daripada di daerah asal. Menurut Snel dan Staring dalam (Waidji & Sri, 2005) mengemukakan pengertian dari strategi bertahan hidup yaitu, proses dipilihnya suatu tindakan oleh individu sebagai seorang migran, yang berdampak ke lingkungan sosial dan ekonomi yang dimilikinya. Dengan strategi yang dilakukan ini, individu dapat menambah penghasilan dengan menggunakan pemanfaatan sumber daya ataupun dengan cara mengurangi pengeluaran untuk konsumsi. Penyusunan strategi ini dapat disesuaikan dari lingkungan yang ada, faktor sosial dan demografi, budaya yang dimiliki dan juga keinginan atau motivasi yang dimiliki. Strategi ini dapat

diterapkan melalui cara produktif dan domestik. Adapun secara produktif lebih diarahkan ke tindakan yang lebih mengukur hasil kerja dengan satuan ekonomi dan secara domestik lebih ke modal sosial yang dimiliki oleh masing- masing pribadi, yang dibawa dalam suatu sikap ataupun tindakan (Games, 2013).

Modal sosial dapat dilihat dari sikap atau cara yang dimiliki oleh individu yang dibawanya ke dalam pekerjaan yang mempengaruhi energi, pengetahuan atau sikap yang positif. Berhubungan dengan sikap yang dimiliki oleh individu maka dapat dikaitkan dengan etos kerja. Etos kerja merupakan sikap kerja atau cara pandang seseorang yang diyakini dan menjadi karakter dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Tasmara (2002: 35) etos kerja merupakan sistem nilai-nilai yang dianut oleh seseorang dalam bekerja, yang kemudian membentuk semangat yang membedakannya antara yang satu dan yang lainnya. Etos kerja juga merupakan suatu sistem dari sikap dan sistem dari kepercayaan dari individu serta cara individu mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna suatu yang mendorong individu untuk bertindak dan meraih hasil yang optimal (Czrew dan Grabowski, 2015). Mubyarto (2001:2) menyatakan bahwa semakin tinggi etos kerja yang dimanifestasikan dalam kemauan seseorang untuk bekerja keras, disiplin, semangat bersaing, hidup hemat dan sederhana, dan tanggung jawab maka kemungkinan orang tersebut akan berhasil dan sukses dalam usahanya. Sehingga, dapat dijelaskan bahwa kesuksesan seseorang dalam usahanya merupakan wujud dari

semakin meningkat dan lebih baiknya tingkat pendapatan yang diperoleh seseorang sebagai bentuk balas jasa atas usahanya (Toomey, Beverly G. 2000).

Selain etos kerja, modal sosial juga dapat dilihat dari keterampilan, pengetahuan maupun kreativitas yang dimiliki. Pengalaman kerja merupakan salah satunya. Pengertian dari pengalaman kerja adalah suatu proses yang telah dimiliki atau dijalani seseorang mengenai pengetahuan ataupun keterampilan tentang suatu metode pekerjaan karena ketelibatan dalam pekerjaannya (Manullang, 2006). Semakin banyaknya pengalaman kerja yang dimiliki maka seseorang dapat memiliki informasi maupun pengetahuan yang lebih yang berdampak ke sikap atau tindakan yang dilakukan (Mustika & Apriliani, 2013). Sebagai faktor tambahan yaitu modal yang merupakan syarat seseorang untuk menjalankan sebuah usaha. Modal adalah salah satu faktor produksi yang menyumbang pada hasil produksi, hasil produksi dapat meningkat karena digunakannya alat-alat mesin produksi yang efisien, ketika hasil produksi meningkat maka pendapatan juga akan meningkat (Ningsih & Indrajaya, 2015).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Lokasi penelitian berada di Kota Denpasar dikarenakan Kota Denpasar merupakan kota yang menjadi salah satu tujuan dari adanya mobilitas penduduk, selain itu sebagian besar etnis Minang yang bekerja sebagai wiraswasta atau menjadi pedagang dan membuka usaha masakan Padang sebagian besar berada di Kota Denpasar. Terdapat 4 Variabel di dalam penelitian ini yaitu dimana etos kerja (X1),

pengalaman kerja (X2), dan modal (X3) merupakan variabel independen dan pendapatan pedagang migran etnis Minang masakan Padang (Y) merupakan variabel dependen. Etos Kerja (X1) yang digunakan dalam konteks ini adalah sikap yang dimiliki oleh pedagang yang meliputi beberapa indikator seperti sikap berani dan pekerja keras, efisiensi dan efektivitas, ulet dan pantang menyerah, dan sikap toleransi dengan lingkungan dibuat menggunakan skala likert (Sutriani, 2014). Pengalaman Kerja (X2) yang digunakan dalam konteks ini seberapa lama pengalaman kerja yang dimiliki oleh responden dalam membuka sebuah usaha atau menjadi pedagang sebelum usaha dibuat dinyatakan dalam tahun. (Hariningsih, 2007). Modal (X3) yang digunakan dalam konteks ini adalah biaya variabel dan biaya tetap, yang pada kenyataannya digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan produksi sehari-hari yang selalu berputar (Firdausa, 2013). Biaya-biaya ini dinyatakan dalam bentuk rupiah yang dikeluarkan pedagang selama sebulan sebelum wawancara. Pendapatan (Y) terdiri atas pendapatan bersih responden dari hasil pekerjaannya selama sebulan sebelum wawancara yang diukur dalam rupiah (Wulandari & Meydianawathi, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh seluruh pedagang migran etnis Minang yang membuka usaha masakan Padang yang menjadi anggota di Ikatan Keluarga Minang Saiyo (IKMS) daerah Bali sebanyak 114 rumah masakan Padang. Roscoe (Sugiyono, 2013) dimana dalam penelitian yang akan melakukan analisis dengan multivariate maka jumlah sampel yaitu minimal 10 kali jumlah variabel penelitian. Dalam penelitian ini dianalisis 4 variabel, sehingga ukuran sampel minimal

yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 42 responden yaitu dimana responden merupakan pedagang migran etnis Minang yang yang membuka usaha di Kota Denpasar yaitu sebanyak 42 pedagang. Jumlah sampel pedagang masakan padang yang diambil dari masing-masing Kecamatan di Kota Denpasar dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Jumlah Sampel Pedagang Masakan di Kota Denpasar Tahun 2017

No	Kecamatan	Jumlah Sampel
1	Denpasar Barat	11
2	Denpasar Timur	3
3	Denpasar Utara	4
4	Denpasar Selatan	24
Total		42

Sumber : *Data primer diolah, 2018*

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan penyebaran kuesioner yang disertai dengan wawancara mendalam. Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teknik analisis regresi linear berganda disertai dengan uji asumsi klasik. Memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen (Gurjarti, 2007). Maka perumusan model fungsi pendapatan pedagang migran etnis Minang khususnya pedagang masakan Padang adalah sebagai berikut :

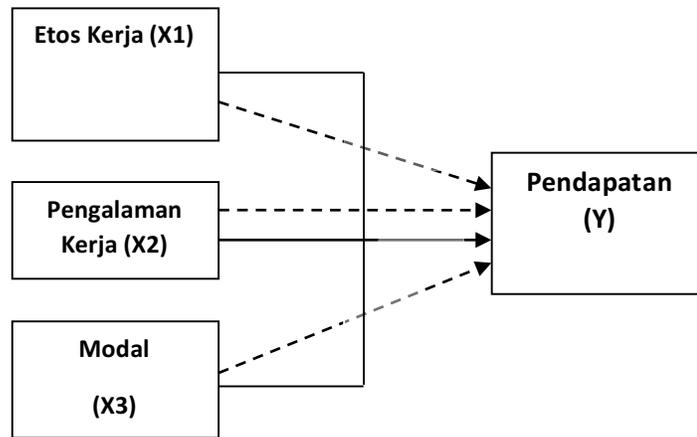
$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{Maka } Y_i = \alpha + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \mu_i \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

- Y_i = Pendapatan
- X_{1i} = Etos kerja
- X_{2i} = Pengalaman Kerja
- X_{3i} = Modal
- α = Konstanta
- β_1, β_2, \dots = Koefisien Regresi dari masing – masing X_1, X_2, X_3
- μ_i = Variabel pengganggu

Kerangka penelitian yang dapat dibentuk berdasarkan teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :



Gambar 1 Hubungan Antar Variabel Penelitian

- ► Pengaruh secara parsial X_1, X_2, X_3 terhadap Y
- ► Pengaruh secara simultan X_1, X_2, X_3 terhadap Y

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini adalah pedagang masakan Padang di Kota Denpasar. Dimana dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 42 sampel, yaitu pedagang masakan Padang asli etnis Minang yang dikumpulkan dari hasil

kuesioner penelitian yang disebarakan secara proporsional di seluruh Kota Denpasar yaitu, Denpasar Utara, Denpasar Timur, Denpasar Selatan dan Denpasar Barat. Pada Tabel 5, akan ditunjukkan secara lebih detail karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pengalaman kerja dan modal.

Tabel 5 Karakteristik Responden Menurut Umur, Jenis Kelamin, Pengalaman Kerja dan Modal

No	Karakteristik Responden	Jumlah Responden (Orang)	Persentase Responden (%)
1	Umur		
	30 – 39	11	26.2
	40 – 49	23	54.8
	>50	8	19.0
	Jumlah	42	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki - laki	35	83.3
	Perempuan	7	16.7
	Jumlah	42	100
3	Pengalaman Kerja (tahun)		
	1 – 5	26	61.9
	6 – 10	10	23.8
	11 – 15	6	14.3
	Jumlah	42	100
4	Modal (rupiah/bulan)		
	15.000.000 – 20.000.000	12	28.6
	21.000.000 – 25.000.000	17	40,5
	26.000.000 – 30.000.000	4	9,5
	> 31.000.000	9	21,4
	Jumlah	42	100

Sumber: *Data primer diolah, 2018*

Pada Tabel 5, menunjukkan bahwa jumlah pedagang masakan Padang di Kota Denpasar yang dijadikan sampel sebanyak 42 orang, dimana dalam penelitian ini, kuesioner diisi oleh pedagang yang bersangkutan yang berasal dari etnis Minang. Hasil yang ada di lapangan menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden berada direntang umur 40 sampai 49 tahun adalah sebesar 23 responden atau 54,8 persen yang dapat dikategorikan masih merupakan usia yang produktif. Berdasarkan, hasil yang didapatkan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jenis kelamin laki – laki. Pedagang masakan Padang di Kota Denpasar didominasi oleh kaum adam yakni dimana laki-laki lebih mudah melakukan mobilitas dibandingkan perempuan khususnya untuk laki-laki dengan budaya Minang.

Berdasarkan kategori pengalaman kerja yang dimiliki. Pengalaman kerja responden paling banyak berada pada rentang 1 – 5 tahun sebanyak 26 responden atau dengan presentase 61,9 persen., artinya sebagian besar responden yang bekerja sebagai pedagang masakan Padang merupakan orang Minang yang sudah cukup memiliki pengalaman kerja dan membuka usaha masakan Padang untuk memiliki pendapatan dan mencukupi kebutuhan hidup di tanah rantau. Berdasarkan tabel 5 diketahui jumlah modal perbulan yang digunakan oleh responden untuk usahanya bervariasi. Modal responden paling banyak rata - rata berada pada rentang Rp. 21.000.000 – Rp. 25.000.000 memiliki jumlah yang paling besar yaitu sebanyak 17 responden atau dengan persentase 40,5 persen.

*Analisis Regresi Linear Berganda***Tabel 6 Hasil Uji Pengaruh Etos Kerja, Pengalaman Kerja dan Modal terhadap Pendapatan Pedagang Migran Etnis Minang Masakan Padang di Kota Denpasar**

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-399.160	199.719		-1.999	.053
1 Etos Kerja	166.317	51.571	.302	3.225	.003
Pengalaman Kerja	22.132	9.357	.361	2.365	.023
Modal	.053	.022	.353	2.384	.022

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : *data diolah, 2018*

Berdasarkan dari hasil Uji tersebut maka dibuat persamaan model regresi sebagai berikut :

$$\hat{Y} = -399.160 + 166.317 X_1 + 22.132 X_2 + 0.53 X_3$$

Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas****Tabel 7 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual
N	42
Kolmogorov-Smirnov Z	.662
Asymp. Sig. (2-tailed)	.773

Sumber : *data diolah, 2018*

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0.662, dengan tingkat signifikansi pada *Asymp.Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0.773. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5$ persen (0.05), hal ini menunjukkan bahwa data sudah terdistribusi normal atau dapat dikatakan lulus uji normalitas dan model yang dibuat dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Multikolinieritas

Tabel 8 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Etos Kerja	.816	1.226
Pengalaman Kerja	.308	3.252
Modal	.326	3.064

Sumber: *data diolah, 2018*

Tabel 8, menunjukkan hasil uji multikolinieritas yang dimana dapat dilihat bahwa semua variabel yang digunakan dalam model memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 10 persen (0.10) dan semua nilai VIF memiliki nilai dibawah 10 di model regresi tersebut, hal ini dapat diartikan bahwa pada model regresi yang dibuat dan digunakan tidak terdapat gejala multikolinieritas dan dapat disimpulkan model ini dapat digunakan lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser
Coefficients^a

Model	Sig.
1 (Constant)	.365
Etos Kerja	.735
Pengalaman Kerja	.728
Modal	.400

Sumber: *data diolah, 2018*

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat signifikan dari variabel bebas pada model yang digunakan bebas bernilai diatas 5 persen (0.05) sehingga ini menunjukan variabel bebas pada model tidak berpengaruh signifikan terhadap absolut, jadi dapat disimpulkan model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan output SPSS didapatkan hasil bahwa Etos kerja, pengalaman kerja dan modal berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pedagang migran etnis Minang masakan Padang di Kota Denpasar. Hal tersebut dilihat berdasarkan tingkat signifikansi dari Fhitung sebesar 0.000 yang lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen (0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan pedagang migran etnis Minang masakan Padang di Kota Denpasar dipengaruhi oleh etos kerja, pengalaman kerja dan modal. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa pedagang yang memiliki skor total etos kerja yang tinggi cenderung memiliki tingkat pendapatan yang tinggi, serta pedagang

yang memiliki pengalaman kerja rata-rata puluhan tahun cenderung memiliki tingkat pendapatan yang tinggi juga karena mereka lebih banyak memiliki pengalaman mengelola usaha atau menjadi pedagang. Sama halnya dengan modal yang digunakan oleh pedagang yaitu dimana semakin besar modal yang digunakan untuk biaya operasional produksi maka semakin besar pula peluang untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan akan berpengaruh ke pendapatan yang diterima.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan output SPSS diperoleh hasil bahwa Etos Kerja (X1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan (Y) pedagang migran etnis Minang masakan Padang di Kota Denpasar. Hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan tingkat signifikansi dari thitung sebesar 0.003 yang lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen (0.05). Koefisien dari variabel Etos Kerja (X1) adalah sebesar 166.317 yang memiliki arti jika diasumsikan poin total Etos kerja bertambah sebesar 1 maka pendapatan akan meningkat sebesar 166.317 dengan asumsi variabel lain konstan. Dengan Etos kerja yang tinggi, pedagang migran etnis Minang mampu beradaptasi dengan lingkungan daerah rantau dengan cara menghargai dan menghormati sehingga menciptakan lingkungan yang positif. Sebagian besar pedagang migran etnis Minang mengatakan bahwa sebagai orang Minang mereka memiliki pepatah yang secara apriori menjadi pegangan hidupnya. Salah satu pepatah yang sangat erat kaitannya dengan kemampuan beradaptasi adalah “*di ma bumi dipijak di sinan langik dijunjuang*”, makna dari pepatah ini adalah di mana kita hidup hendaknya menyesuaikan diri dengan aturan

main atau adat istiadat setempat. Faktanya fenomena yang terjadi di masyarakat juga dapat dilihat bahwa jarang sekali ada orang Minang yang membuat kerusuhan di tanah rantau karena mereka menyadari akan toleransi sosial yang nantinya akan berdampak kepada usaha dagang mereka sendiri. Selain itu sikap hemat, juga menjadi prioritas mereka. Hidup dengan sederhana, selalu bertindak rasional dan tidak berfoya – foya merupakan salah satu alasan pedagang migran tersebut dapat mencukupi kebutuhannya di tanah rantau dan bahkan mereka bisa menabung untuk membuka usaha baru atau menjalankan bisnisnya yang lain. Para responden juga mengatakan bahwa hal tersebut didukung dengan pepatah orang Minang yang mengatakan bahwa dalam kehidupan di dunia seseorang perlu menerapkan hidup hemat dan memikirkan masa yang akan datang. Pepatah adat yang berbunyi “*bakulimek sabalun abih, ingek-ingek sabalun kanai*” (berhemat sebelum habis, ingat-ingat sebelum kena) mengandung pesan untuk berhemat di dalam hidup, tidak boleh boros dan mubazir sehingga dimasa yang akan datang tidak kehabisan perbekalan. Dengan sikap hemat berarti seseorang telah memikirkan masa depan, seperti pepatah yang berbunyi “*umua panjang batongkek sabuik, usah takasieh dalam hiduik*” yang mengandung arti hendaklah memikirkan ekonomi untuk hari tua, jangan bersifat boros di dalam hidup, karena boros dan royal merupakan pangkal kemiskinan dan hemat adalah pangkal kaya seperti pepatah yang berbunyi “*campah ulu miskin rang hemat ulu kayo*”. Nilai budaya yang terkandung dalam pepatah tersebut mengandung ajaran akan arti pentingnya berhemat dalam kehidupan. Sikap menghargai waktu dan berfikir untuk mendapatkan keuntungan

dalam menjalankan usahanya merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pedagang migran etnis Minang agar dapat bertahan menjadi pedagang dan bahkan sukses menjadi seorang pedagang (Hikmah, 2003). Kemudian, sikap pantang menyerah juga merupakan salah satu faktor keberhasilan pedagang Minang. Ketakutan menjadi bahan tertawaan saat pulang dari rantau menjadi penyemangat orang Minang untuk tidak mudah putus asa untuk mencapai sukses di rantau. Kondisi ini yang terkadang membuat orang Minang lebih betah di rantau meski susah makan daripada mengadu pulang ke kampung. *"Sebagai seorang perantau keturunan Minang saya sih akan malu pulang ke kampung jika belum berhasil. Nanti akan merasa khawatir dicuekin kalau pulang miskin, Sebaliknya, pulang dengan keberhasilan akan menjadi cerita orang sekampung yang tak ada habisnya."* (B,46th).

Berdasarkan output SPSS diperoleh hasil bahwa Pengalaman Kerja (X2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y) pedagang migran etnis Minang masakan Padang di Kota Denpasar. Hasil tersebut dapat dilihat dari tingkat signifikansi dari thitung sebesar 0.023 yang lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen (0.05). Koefisien dari variabel Pengalaman Kerja (X2) adalah sebesar 22.132 yang berarti, jika diasumsikan pengalaman kerja meningkat selama 1 tahun maka pendapatan juga akan meningkat sebesar 22.132 rupiah dengan asumsi variabel lain konstan. Dalam penelitian ini pengalaman kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang karena semakin lama pengalaman kerja yang telah dimiliki, maka semakin banyak keterampilan, pengetahuan maupun pengalaman usaha yang telah dimiliki oleh

pedagang tersebut. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebelum memulai usaha sebagai pedagang masakan Padang memiliki pengalaman kerja yang berbeda - beda sebelumnya, ada yang sebagai bekerja sebagai karyawan di rumah makan masakan Padang, pedagang sepatu, pedagang jaket, pedagang baju, pedagang makanan dan ada juga yang sebagai pedagang alat rumah tangga. Hal – hal tersebut tentu akan memengaruhi keahlian pedagang termasuk didalamnya keahlian manajemen keuangan usahanya baik itu dalam hal pengelolaan keuangan maupun dalam hal pengambilan keputusan di dalam usaha pedagang itu sendiri.

Menurut hasil output SPSS ditemukan bahwa modal (X3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y) pedagang migran etnis Minang masakan Padang di Kota Denpasar. Hasil ini dapat ditunjukkan berdasarkan tingkat signifikansi dari thitung sebesar 0.022 yang lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen (0.05). Koefisien variabel Modal (X3) adalah sebesar 0.053 yang berarti bahwa, jika diasumsikan modal meningkat sebesar 1 juta rupiah maka akan meningkatkan pendapatan sebesar 0.053 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Dalam penelitian ini modal berpengaruh terhadap pendapatan pedagang dikarenakan berdirinya suatu usaha akan selalu membutuhkan modal yang berkelanjutan karena modal adalah input yang digunakan untuk mengembangkan usaha atau sebagai alat untuk kebutuhan proses produksi meliputi bahan dan jasa yang digunakan dalam proses produksi untuk mendapatkan hasil penjualan berupa pendapatan (Putri & Jember, 2016). Semakin besar tingkat modal yang dipakai untuk biaya produksi maka semakin besar pula

peluang yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan konsumen sehingga penjualan meningkat dan meningkat pula pendapatan (Sukirno, 2000).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara simultan, variabel etos kerja (X1), pengalaman kerja (X2) dan modal (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y) pedagang migran etnis Minang di Kota Denpasar, yang dapat dilihat melalui nilai probabilitas dari pengaruh simultan yang didapatkan dari regresi dengan bantuan SPSS yaitu 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 Variabel etos kerja (X1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y) pedagang migran etnis Minang masakan Padang di Kota Denpasar hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai probabilitas untuk variabel tingkat pendidikan yaitu 0.003 yang lebih kecil dari 0.05. Pengalaman kerja (X2) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y) pedagang migran etnis Minang masakan Padang di Kota Denpasar, hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai probabilitas untuk variabel lama usaha yaitu 0.023 yang lebih kecil dari 0.05. Modal (X3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y) pedagang migran etnis Minang masakan Padang di Kota Denpasar, hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai probabilitas untuk variabel modal yaitu 0.022 yang lebih kecil dari 0.05. Dari hal itu dapat disimpulkan faktor etos kerja, pengalaman kerja dan modal merupakan alasan banyak orang Minang dapat bertahan bahkan sukses di tanah rantau menjadi seorang pedagang. Nilai budaya

Minangkabau yang kuat terkandung di dalam tradisi melalui pepatah – pepatah mereka yang dijadikan pedoman atau pegangan bagi masyarakat Minangkabau di dalam bekerja atau berusaha sehingga mempengaruhi etos kerja. Pengaruh etos kerja terhadap keberhasilan usaha akan berdampak terhadap kehidupan ekonomi, sosial - budaya pedagang Minangkabau. Pengalaman kerja dan modal juga merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha pedagang Minang tersebut. Sebagian orang Minang yang merantau akan berusaha mencari sebanyak – banyaknya pengalaman kerja yang akan menjadi bekal mereka untuk membuka usaha sendiri. Sedangkan modal merupakan faktor input yang yang dibutuhkan oleh suatu usaha untuk mengembangkan usaha tersebut dan tetap menjadikan usaha tersebut dapat terus berproduksi untuk mendapatkan hasil penjualan.

Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan telah didapatkan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

- 1) Bagi para pekerja migran yang melakukan migrasi karena motif ekonomi yaitu untuk mencari kehidupan yang lebih baik di daerah tujuan. Hendaknya dapat menganut sikap dan prinsip dari budaya etnis Minang yang dapat diterapkan di daerah tujuan sebagai seorang migran. Sikap dan prinsip tersebut dapat dijadikan sebagai strategi bertahan hidup khususnya bagi para pekerja migran. Bahwa dibutuhkan prinsip kerja keras, sikap hemat, sikap menghargai waktu dan

kehidupan sosial yang tinggi untuk mendorong dan menjadikan seseorang menjadi pedagang yang berhasil di tanah rantau.

- 2) Hendaknya pemerintah setempat konsisten dalam memperhatikan para pekerja migran khususnya para pekerja migran yang memiliki usaha dagang. Pemerintah hendaknya dapat membantu para pedagang migran tersebut untuk mengembangkan usaha mereka dengan memberikan bantuan KUR (Kredit Usaha Rakyat) dengan bunga yang rendah maupun untuk membantu meminimalisir masalah – masalah yang dihadapi para pedagang migran karena secara tidak langsung para pedagang migran tersebut akan menumbuhkan UMKM jika semakin banyak Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang tumbuh maka akan berpengaruh untuk meningkatkan pendapatan asli daerah melalui pajak dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.
- 3) Berkaitan dengan cara untuk meningkatkan pendapatan para pedagang migran etnis Minang masakan Padang di Kota Denpasar, hendaknya para pedagang dapat meningkatkan kualitas rasa dari masakan yang dijual. Setiap rumah masakan Padang harusnya memiliki cita rasa yang khas dan enak karena hal tersebut akan memberikan dampak ke sesama pedagang masakan Padang yang lain. Dampak tersebut akan membawa ke pemikiran konsumen bahwa setiap masakan Padang yang dijual di Kota Denpasar memiliki rasa yang memuaskan. Selain itu, harusnya para pedagang juga dapat mempromosikan penjualan mereka dengan melayani jasa pemesanan online menggunakan aplikasi seperti Gojek, Grab dll. Dari hal

tersebut akan meningkatkan kuantitas penjualan para pedagang dan meningkatkan pendapatan mereka.

- 4) Hendaknya peneliti lain dapat menjadikan acuan atau referensi keilmuan mengenai pengaruh etos kerja, pengalaman kerja dan modal dalam meningkatkan pendapatan pedagang migran dan juga diharapkan dapat memasukan dan menganalisis faktor – faktor lain guna mengembangkan hasil penelitian terhadap pendapatan para pedagang migran.

REFERENSI

- Adioetomo, Sri Moertiningsih Dan Samosir, Omas Bulan. 2010. Dasar – dasar Demografi. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Salemba Empat, Jakarta.
- Andriansyah. 2016. Migrasi Suku Minangkabau (Sumatera Barat) Ke Kota Bandar Lampung. E-Journal Universitas Lampung, Vol 5 (7).
- Arista, Gita Riana. 2014. Analisis Pengaruh Modal, Lama Usaha, dan Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Pedagang Konveksi (Kasus Pedagang Pasar Plaza Sukaramai Di Pekanbaru). E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Riau, Vol 9 (2).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2010. Hasil Sensus Penduduk 2010 untuk Provinsi Bali (Angka Sementara). Denpasar: BPS.
- Czrew, Agnieszka & Damian Grabowski. 2015. Work Attitudes and Work Ethic as Predictors of Work Engagement among Polish Employees. Bulletin of Indonesian Economic Studies Journal. Vol 6, Issue 3.
- Damayanti, Ifany. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Gede Kota Surakarta. E-Jurnal Ekonomi Jur. Ekonomi Pembangunan Universitas Sebelas Maret. Vol 11.
- Esmara. Hendra. 2006. An Economic Survey of West Sumatra. Bulletin of Indonesian Economic Studies Journal. Vol 7, 1971 issue 1
- Firdausa, Rosetyadi Artistyan. 2013. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak. E-Jurnal Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Vol 8 (2).
- Fitzenz, Jack. (2009). The ROI of Human Capital : Measuring the Economic Value of Employee Performance. New York : Amacom
- Franzia, Elda. 2017. Cultural Wisdom of Minangkabau Ethic Community For Local. Mediterranean Journal of Social Sciences. Vol 8 No.1. ISSN 2039-9340
- Games, Donard, Geoffry Souttar, Joanne Sneddon. 2013. Entrepreneurship, values, and Muslim values: some insights from Minangkabau entrepreneurs. International Journal of Social Entrepreneurship and Innovation. Vol 2 Issue 4.

- Gurjarti, Damodar.1999. *Ekonometrika Dasar* (Terjemahan Sumarno Zain). Jakarta Erlangga.
- Hariningsih, Endang & Agus,Rintar S. 2007.Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Pedagang Eceran. Studi Kasus : Pedagang Kaki Lima Di Kota Yogyakarta.E-Jurnal Bisnis & Manajemen Universitas Andalas. Vol 4 (2).
- Hikmah, Rosmarul.2003.Etos kerja pedagang perantau Minangkabau dalam perspektif nilai budaya Minangkabau (studi kasus tentang pedagang Minangkabau di kelurahan Kelapa Tiga kecamatan Tanjungkarang pusat kota Bandar Lampung).Skripsi.Universitas Lampung.
- Ikatan Keluarga Minang Saiyo (IKMS) Bali.2017.Denpasar.Bali
- Jongguran, Ervin dan Henny Surya, dkk.2013.Migrasi Suku-Suku Dan Asimilasi Budaya Di Indonesia; Tinjauan Literatur Antara Teori dan Empiris.
- Mantra, Ida Bagus. 2003.Demografi Umum. Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mubyarto. 2001. Etos Kerja dan Kohesi Sosial. Yogyakarta: PJKP UGM
- Mustika, Made Dwi Setiadhi dan Putu Desy Apriliani.2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebertahanan Pedagang Kuliner Tradisional di Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2), hal 71-143.
- Naim, Mochtar.2013.Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Ningsih, Ni Made Cahaya dan I Gst. Bagus Indrajaya.2015. Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol 8 No 1. (pp. 1-112)
- Nyoman, Suartha & I Gst Wayan Murjana Yasa.2017. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol 10. No 1 . (pp 1- 107)
- Purbasari, Rosalinda Ayu, Muhammad Hanif, & Indonesia Ahmad Hirzi Fadlillah Tovani,2017. “Surau Merantau”; A Curriculum Development Based on Minangkabau Ethnic’s Culture. Universitas sebelas maret. The International Academic Forum.

- Putri, Ni Made Dwi Maharani Putri dan I Made Jember. 2016. Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), hal.142-150.
- Sutriani, Drs.Sutrisno Djaja, M.M, Dr.Sukidin, M.Pd.2014. Pengaruh Etos Kerja Terhadap Pendapatan Penjual Ikan Keliling Di Desa Jambewangi Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Tahun 2014. E- *Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Jember*. Vol 1 (1).
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryananto,Galih.2005.Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Konveksi di Pasar Godean, Sleman Yogyakarta.E-*Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia*.Vol 6.
- Tasmara,T. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Toomey, Beverly G. 2000. "Work Ethic and Work Incentives: Values and Income Maintenance Reform," *The Journal of Sociology & Social Welfare*: Vol. 7 : Iss. 2 , Article 2
- Wajdi, Nashrul , Sri Moertaningsih Adioetomo & Clara. H Mulder. 2017. Gravity Models of Interregional Migration In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies Journal*.Page 1-40.
- Wahyuni, Sri , Nadra Nadra & Ria Febrina. 2017. The Mensural Numeral Classifier Based on the Local Wisdom of Minangkabau Community at Tanah Datar Regency. *International Journal of Linguistics*.Vol 9 No 5.
- Wulandari, Ni Luh Gede Ita & Luh Gede Meydianawathi.2016.Apakah Pasar Modern Menurunkan Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional? (Analisis Binary Logistik). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol 9 No 2. (pp. 89-176)